

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dunia saat ini memberikan perubahan besar pada masyarakat namun juga membawa permasalahan bagi lingkungan. Beberapa diantaranya seperti kerusakan hutan, banjir, abrasi, pencemaran tanah dan air, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca. Jika dibiarkan, akan terjadi pemanasan global yang mengakibatkan munculnya perubahan iklim global. Dimana hal ini memberikan dampak negatif seperti terancamnya stabilitas ekosistem dan keanekaragaman makhluk hidup, kerusakan ekologi bumi, serta penyakit bahkan kematian yang berhubungan dengan suhu ekstrim dan efek pencemaran udara oleh jamur dan spora (Keman, 2007).

Masalah yang muncul dari adanya dampak sosial dan lingkungan oleh perusahaan menyebabkan timbulnya kritik dari masyarakat meskipun perusahaan tersebut telah mencapai kemajuan ekonomi dan teknologi. Ada tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dipenuhi agar memperoleh dukungan masyarakat supaya perusahaan dapat terus beroperasi dengan baik, hal ini dikarenakan laba (kinerja keuangan) bukanlah satu satunya aspek yang harus diperhatikan melainkan ada aspek etika dan pemenuhan kewajiban sosial perusahaan (Ainy dan Barokah, 2019). Selain itu, akhir – akhir ini para pemangku kepentingan juga menuntut adanya bentuk tanggung jawab perusahaan atas lingkungan dan sosial serta bagaimana pengelolaan bisnis didalamnya, dimana hal ini akan berpengaruh pada kondisi keberlanjutan jangka panjang dalam sebuah perusahaan.

Menurut Ainy dan Barokah (2019) pada teori legitimasi dinyatakan bahwa perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial dikarenakan memiliki kontak sosial dengan lingkungan disekitarnya. Teori tersebut juga menerangkan bahwa perusahaan wajib memperhatikan hak publik secara keseluruhan, bukan hanya investor yang memilikinya. Hal ini selaras dengan teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan lainnya, bukan hanya kepada aspek keuangan saja. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan yang diberikan oleh semua pemangku kepentingan ini, serta lingkungan dan sosial perusahaan yang dilaksanakan dengan baik adalah salah satu faktor yang membantu pemenuhan kewajiban non keuangan ini. Hal ini mendorong peningkatan kesadaran pelaku usaha dan bisnis dalam menjalankan usaha dan menerapkan praktik produksi untuk mendukung kelestarian dan keramahan lingkungan serta berdampak positif pada kegiatan sosial (Febriansyah *et al.*, 2022).

Adanya trend keberlanjutan yang telah menjadi tuntutan para pemangku kepentingan, direspon oleh pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 (Pasal 74 ayat 1a) tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang dan/atau terkait sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Kemudian Undang – Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan No.32 Tahun 2009 menetapkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Dengan adanya peraturan tersebut dapat ditetapkan dasar bahwasanya perusahaan di Indonesia dituntut agar dapat

melindungi lingkungan, menganggarkan biaya pemeliharaan lingkungan dan mengungkapkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Tetapi dalam realitanya hanya beberapa perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR secara sukarela, dengan menggunakan pedoman GRI (Global Reporting Investment). Situasi tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia menerbitkan POJK No.51/POJK.03/2017 tentang “Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik” dimana didalamnya terdapat ketentuan umum, penerapan keuangan berkelanjutan, pemberian insentif, penyampaian rencana aksi keuangan berkelanjutan, pelaporan, dan publikasi, serta sanksi dan ketentuan penutup. Kewajiban ini berlaku secara bertahap berdasarkan masing – masing sektor. Penyedia jasa keuangan diharuskan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan sejak tahun 2019 dan beberapa sektor lainnya diwajibkan mulai tahun 2020 dan seterusnya.

Perusahaan dapat memperlihatkan tanggung jawab dan kepeduliannya melalui *sustainability report* atau laporan keberlanjutan. Pengungkapan *sustainability report* merupakan sekumpulan informasi yang saling berkaitan antara kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi terkait dengan isu lingkungan pada masa lalu, masa kini dan masa mendatang yang didapatkan dari hasil tindakan atau keputusan manajemen lingkungan organisasi (Melinda dan Wardhani, 2020). Ada beberapa istilah yang mengarah pada sustainability report, seperti SR, CSR, ESG dan *Integrated Reporting*. Istilah ini mengindikasikan bahwa aspek finansial saja tidak cukup untuk menciptakan keberlanjutan bagi perusahaan, karena aspek non keuangan berperan besar dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang. CSR merupakan suatu komitmen yang diterapkan oleh

suatu organisasi untuk bisa berperilaku secara etis serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi yang berkesinambungan (Hamim, 2020). CSR adalah upaya perusahaan dalam memastikan bahwasanya bisnis perusahaan dapat berkelanjutan yang lebih terfokus pada aspek sosial. Tetapi ESG (*Environmental, Social, Governance*) merupakan kategori penting untuk mengukur upaya CSR melalui penilaian efektif secara kuantitatif. Hal tersebut diperkuat oleh Gillan *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa dalam ESG tercakup secara eksplisit aspek tata kelola, sedangkan pada CSR tidak tercakup secara langsung aspek tata kelola karena terkait oleh adanya pertimbangan aspek sosial dan juga lingkungan. Dari hal tersebut dapat tergambar jelas bahwa ESG cenderung lebih luas dibandingkan dengan CSR.

Pengungkapan ESG dianggap sebagai upaya akuntabilitas serta transparansi yang digunakan untuk mengukur kepedulian perusahaan terhadap keberlanjutannya (Kim *et al.*, 2018). ESG merupakan konsep yang mengedepankan kegiatan bisnis, investasi serta pembangunan berkelanjutan melalui tiga aspek utama yaitu aspek lingkungan, sosial dan tata kelola. Pengungkapan ESG yang baik menandakan bahwa perusahaan berhasil memenuhi aspek non keuangan. Hal ini dilakukan oleh beberapa perusahaan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan reputasi atau nilai yang baik dalam kehidupan sosial dan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* dengan memfokuskan perhatian pada isu sosial dan lingkungan bisnis serta komunikasi dengan pemangku kepentingan (Melinda dan Wardhani, 2020). Peningkatan nilai perusahaan berperan sebagai penentu kelangsungan hidup perusahaan. Adanya peran nilai perusahaan memperlihatkan bagaimana kepercayaan publik terhadap suatu industri yang dapat mempengaruhi

pertimbangan para investor untuk mulai berinvestasi. Bagi para investor bagaimana perusahaan dapat berjalan dengan lancar baik dimasa kini ataupun dimasa datang dapat tercermin oleh adanya nilai perusahaan yang baik. Sebagai upaya peningkatan nilai perusahaan, perusahaan dapat memperbarui model bisnis dan sistem pelaporan keberlanjutan. Maka karena itu, praktik pelaporan keberlanjutan harus dapat menghasilkan tindakan serta pemikiran manajemen yang menuju keberlanjutan (Adiasih dan Lianawati, 2019).

Data yang diperoleh dari *Governance & Accountability Institute*, memperlihatkan adanya ketertarikan dari berbagai pihak tentang sejauh mana perusahaan memberikan keuntungan atau kerugian yang berakibat pada kesejahteraan umum. Pada tahun 2018 terdapat laporan bahwa 86% dari perusahaan S&P 500 menerbitkan laporan keberlanjutan perusahaan, yang mana pada tahun 2011 hanya dibawah 20%. Selain itu, minat investor pada ESG dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan 4 kali lipat dalam penerimaan arus bersih, yaitu sebesar \$20 miliar. Dan terjadi peningkatan aset yang dikelola oleh investor dari \$6,5 triliun pada tahun 2006 menjadi \$86 triliun lebih pada tahun 2019 (Gillan *et al.*, 2021).

Terdapat perbedaan praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan pada negara maju dan negara berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.* (2017) menyatakan bahwa karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, sektor industri, profitabilitas, dan mekanisme tata kelola perusahaan secara dominan muncul untuk mendorong agenda pelaporan CSR. Selain itu, faktor sosial, politik, dan budaya juga mempengaruhi pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini juga ditemukan perbedaan penting antara penentu pengungkapan keberlanjutan di

negara maju dan negara berkembang. Di negara maju, kepedulian pemangku kepentingan tertentu seperti pemegang saham, regulator, kreditur, investor, pemerhati lingkungan dan media dianggap sangat penting dalam pengungkapan informasi CSR. Sedangkan di negara berkembang, pelaporan CSR lebih banyak dipengaruhi oleh kekuasaan eksternal / *stakeholder* yang kuat seperti investor asing, pembeli dan media internasional serta badan pengatur internasional misalnya Bank Dunia. Selanjutnya, berbeda dengan negara berkembang, perusahaan di negara maju banyak mengalami tekanan dari publik untuk pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki tingkat ketenaran yang lebih tinggi rentan terhadap berbagai tekanan dari media dan regulator tentang masalah sosial dan lingkungan yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan permasalahan yang ada dalam keputusan pengungkapan demi mengurangi tekanan yang ada.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan ESG dan nilai perusahaan, seperti penelitian Melinda dan Wardhani (2020), Yoon *et al.* (2018), Aboud dan Diab (2018), Fatemi *et al.* (2018), serta Thahira dan Mita (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja ESG terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian Velte (2017) yang menyimpulkan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan Behl *et al.* (2022) yang menemukan bahwa ESG dan komponennya yang mencakup *Environmental, Social, Governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada jangka pendek. Namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yang bertujuan memberikan kontribusi dan bukti empiris mengenai adanya hubungan

antara kinerja ESG terhadap nilai perusahaan jangka panjang (nilai perusahaan masa datang). Hal ini dikarenakan mayoritas penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh ESG terhadap nilai masa sekarang (nilai tahun yang bersangkutan), dan beberapa diantaranya menunjukkan hasil bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan atau bahkan berpengaruh negatif, karena ESG dianggap sebagai pengeluaran (biaya) keuangan yang dapat menimbulkan kesulitan keuangan. Maka karena itu, perlu dilihat bagaimanakah pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan dimasa datang (jangka panjang). Nilai perusahaan jangka panjang yang dimaksud disini adalah nilai perusahaan tertentu dalam kurun waktu lebih dari satu tahun, dan pemilihan waktu yang digunakan yakni dalam kurun tiga tahun.

Penelitian ini menggunakan data dan informasi yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan tercatat di BEI yang melakukan pengungkapan informasi kinerja ESG yang dan telah dinilai melalui Refinitiv Eikon. Dalam penelitian digunakan rasio Tobin's Q yang merupakan hasil dari pengolahan data informasi keuangan perusahaan. Objek yang dipilih yaitu negara Indonesia karena sebagian besar penelitian dilakukan di negara - negara maju, sedangkan di wilayah negara berkembang masih minim. Hal ini menjadi menarik dikarenakan penelitian ini menjadi bukti bahwa negara berkembang seperti Indonesia juga terjadi fenomena yang sama, serta juga dapat menjadi bukti bahwa kepedulian yang ada pada industri mengalami peningkatan. Perusahaan mulai berupaya dalam memaksimalkan kinerja ESG dengan cara melihat keuntungan yang mungkin didapatkan dengan adanya aspek keberlanjutan atau bahkan biaya peluang yang mungkin saja muncul jika perusahaan tidak menerapkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kinerja ESG perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan masa datang (jangka panjang)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja ESG perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan masa datang (jangka panjang)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk masukan dan dorongan serta pembuat kebijakan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan standar atau aturan bagi perusahaan untuk melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya serta penerapan dan pengungkapan kinerja ESG perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai pentingnya penerapan dan pengungkapan *Environmental, Social, and*

Governance (ESG). Melalui pengungkapan ESG yang baik, perusahaan akan dapat meningkatkan reputasi dan citra yang baik di kalangan masyarakat dan dapat menarik keinginan investor dalam berinvestasi.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya pemberian informasi mengenai pengungkapan ESG pada perusahaan. Harapannya dengan adanya informasi tersebut, investor tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan saja tetapi juga mempertimbangkan aspek kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan wawasan baru peneliti tentang kinerja ESG (*Environmental, Social, Governance*) terutama dalam konteks negara Indonesia, serta pengaruhnya dengan nilai perusahaan masa datang (jangka panjang).

5. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, rujukan dan referensi atau bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai konsep dan teori yang mendasari yang mendukung penelitian, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan pengembangan hipotesis atas masalah yang dibahas dalam penelitian ini

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang bagaimana penelitian dilakukan yang terdiri atas jenis penelitian, metode yang akan digunakan dalam penelitian termasuk populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta metode analisis data

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari analisis data, interpretasi hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan serta saran saran untuk pengembangan penelitian kedepannya.

